KESULITAN MEMBACA PADA ANAK KELAS IV SD DENGAN USIA 10 TAHUN (Studi Kasus pada Anak Tingkat Sekolah Dasar di SDN Sukasari)

Rendy Triandy
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpas
rendytriandy@unpas.ac.id

Abstrak

Anak disleksia merupakan bagian dari anak berkesulitan belajar. Kesulitan belajar membaca sering disebut disleksia. Anak yang memiliki keterlambatan kemampuan membaca, mengalami kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata. Hasil observasi awal di SDN Sukasari ditemukan seorang siswa bernama Beni Wahyu Setiadi yang saat ini duduk di kelas 4 yang mengalami kesulitan dalam membaca. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan studi kasus dengan metode penelitian deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) observasi partisipasi dan pencatatan lapangan, dan (2) perekaman. Hasil penelitian menunjukkan, Beni mengalami kesulitan dalam memahami huruf sehingga masih kesulitan dalam membaca (disleksia). Kesulitan membaca Beni yaitu: 1) Sulit mengeja dengan benar, 2) Sulit mengeja kata atau suku kata yang bentuknya serupa, misal: b-d, u-n, atau m-n, 3) Ketika membaca anak sering salah melanjutkan ke paragraf berikutnya atau tidak berurutan, 4) Kesulitan mengurutkan huruf-huruf dalam kata, dan 5) Kesalahan mengeja yang dilakukan terus-menerus. Upaya untuk menangani anak disleksia bisa dengan pendekatan/metode multisensori, yaitu: 1) usahakan agar benar-benar aktif dalam mendampinginya dari waktu ke waktu, 2) memberikan dorongan sedemikian rupa untuk mengembalikan kepercayaan dirinya, serta 3) Buatlah semenarik mungkin ketika mengajarkan membaca.

Kata Kunci: *kesulitan membaca, disleksia, studi kasus.*

Abstract

Dyslexic children are part of children with learning difficulties. Difficulty learning to read is often called dyslexia. Children who have delays in reading ability have difficulty interpreting or recognizing the structure of words. The results of initial observations at SDN Sukasari found a student named Beni Wahyu Setiadi who is currently in grade 4 who has difficulty reading. Based on this, the researcher conducted a case study with an analytic descriptive research method. Data collection techniques in this study were (1) participatory observation

and field notes, and (2) recording. The results showed that Beni had difficulty understanding letters so he still had difficulty reading (dyslexia). Beni's reading difficulties are: 1) Difficult to spell correctly, 2) Difficult to spell words or syllables that are similar in shape, for example: b-d, u-n, or m-n, 3) When reading children often go wrong to the next paragraf or not in sequence, 4) Difficulty sorting the letters in words, and 5) Spelling mistakes that are made continuously. Efforts to deal with dyslexic children can use a multisensory approach/method, namely: 1) try to be really active in accompanying them from time to time, 2) provide encouragement in such a way as to restore their confidence, and 3) make it as interesting as possible when teaching them to read.

Keywords: reading difficulties, dyslexia, case studies.

PENDAHULUAN

Kesulitan belajar membaca sering disebut disleksia. Anak yang memiliki keterlambatan kemampuan membaca, mengalami kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata (misalnya huruf atau suara yang seharusnya tidak diucapkan, sisipan, penggantian atau kebalikan) atau memahaminya (misalnya, memahami fakta-fakta dasar, gagasan, utama, urutan peristiwa, atau topik sebuah bacaan). Mereka juga mengalami kesulitan lain seperti cepat melupakan apa yang telah dibacanya. Sebagian ahli berargumen bahwa kesulitan mengenali bunyi-bunyi bahasa (fonem) merupakan dasar bagi keterlambatan kemampuan membaca, dimana kemampuan ini penting sekali bagi pemahaman hubungan antara bunyi bahasa dan tulisan yang mewakilinya.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Sukasari ditemukan seorang siswa bernama Beni Wahyu Setiadi yang saat ini duduk di kelas 4 yang mengalami kesulitan dalam membaca. Dalam membaca, Beni mengalami kesulitan dalam mengartikan atau mengenali huruf. Ia hanya mengikuti apa yang dilihatnya sehingga Beni merasa pusing dengan huruf-huruf yang terdapat dalam bacaan dan susah untuk membaca satu kalimat utuh secara jelas.

Menurut Tampubolon (2008, hlm. 5) membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Sedangkan menurut Somadoyo (2011, hlm. 4), membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis.

Membaca merupakan aktivitas audiovisual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata. Aktivitas ini meliputi dua proses, yaitu proses *decoding,* juga dikenal dengan istilah membaca teknis, dan proses pemahaman. Membaca teknis adalah proses pemahaman atas hubungan antar huruf dan bunyi atau menerjemahkan

kata-kata tercetak menjadi bahasa lisan atau sejenisnya.

Kemampuan membaca tidak hanya merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang akademik, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan kerja dan memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara bersama. Ada dua jenis pelajaran membaca, yaitu membaca permulaan atau membaca lisan, dan membaca pemahaman. Mengingat pentingnya kemampuan membaca bagi kehidupan, kesulitan belajar membaca hendaknyaa ditangani sedini mungkin.

Anak disleksia merupakan bagian dari anak berkesulitan belajar. Untuk menunjukkan bahwa anak disleksia adalah bagian dari anak berkesulitan belajar, dapat dilihat dari definisi anak berkesulitan belajar *(learning disabilities)*, yaitu anak yang memiliki kesulitan belajar dalam proses psikologis dasar, sehingga menunjukkan hambatan dalam belajar berbicara, mendengarkan, menulis, membaca, dan berhitung, sedangkan mereka ini memiliki potensi kecerdasan yang baik tapi berprestasi rendah, yang bukan disebabkan oleh tunanetra, tunarungu, terbelakang mental, gangguan emosional, gangguan ekonomi, sosial atau budaya (Delphie, 2006, hlm. 27).

Secara harfiah disleksia *(dyslexia)* berarti tidak mampu membaca. Menurut Reid & Hresko (M.Sodiq A., 1996, hlm. 3). Disleksia berarti suatu kesulitan pada membaca. Sedangkan Hornsby (M.Sodiq A, 1996 hlm. 3) menyatakan bahwa kata disleksia berarti kesulitan pada kata-kata atau bahasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa disleksia merupakan suatu kondisi atau bentuk kesulitan belajar membaca, kesulitan belajar membaca kata atau bahasa yang disebabkan oleh gangguan saraf pusat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak disleksia adalah anak yang mengalami kesulitan belajar membaca yang disebabkan oleh faktor neurologis, genetika, dan psikologis dasar, serta sering menunjukkan kesulitan dalam mengasosiasikan antara bentuk huruf dan bunyinya dan mereka juga sering terbalik atau kebingungan terhadap huruf-huruf tertentu, tetapi mereka memiliki kecerdasan di atas rata-rata bahkan ada di atas rata-rata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah profil siswa yang mengalami kesulitan membaca di kelas IV SDN Sukasari, mendeskripsi-kan penyebab anak mengalami kesulitan membaca dan mendeskripsikan bagai-mana upaya penanganan kesulitan membaca yang dialami oleh si anak.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Syamsuddin dan Vismaia (2006, hlm. 176) mengungkapkan bahwa batasan studi kasus meliputi: (1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen; (2) sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai

dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kajian yang ada di antara variabel-variabelnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Deskriptif analitik adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih *(independen)* tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2003).

Pendapat lain mengatakan bahwa, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Suharsimi Arikunto, 2005). Penelitian ini mendeskripsikan tentang kesulitan belajar siswa khususnya kesulitan dalam hal keterampilan membaca (disleksia).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) observasi partisipasi dan pencatatan lapangan, dan (2) perekaman. Observasi partisipan digunakan untuk mengetahui masalah yang berhubungan langsung dengan kesulitan membaca pada anak tingkat sekolah dasar.

Objek observasi yang dipilih adalah Beni Wahyu Setiadi, dia merupakan murid kelas IV SDN Sukasari. Beni memiliki kesulitan belajar, khususnya dalam kemampuan membaca.

Analisis dilakukan setelah dilakukan identifikasi kasus dan identifikasi masalah. Dianawati (2009, hlm.71) mengemukakan beberapa langkah penelitian studi kasus secara praktis yang lebih rinci yaitu: a) identifikasi kasus, b) identifikasi masalah, c) diagnosis, d) prognosis, e) remedial/perlakuan, dan f) evaluasi/tindak lanjut. Dalam penelitian ini analisis hanya dilakukan sampai langkah prognosis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Hasil observasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Identitas/Informasi Anak

Nama:	Beni Wahyu Setiadi
Nama panggilan:	Beni
Jenis kelamin:	Laki-laki
TTL:	Bandung, 3 April 2008
Agama:	Islam
Pendidikan:	kelas IV SD
Anak urutan ke:	ke 2 dari 2 bersaudara

2. Lembar pengamatan identifikasi dari beberapa aspek:

a. Fisik

Fisiknya baik, normal (tidak cacat) tidak ada gangguan dalam penglihatan maupun pendengaran.

b. Intelegensi

Pemikiran belum matang dan belum bisa memahami tulisan dan soal. Membaca masih susah bahkan belum tahu huruf dan menulis belum lancar misalnya: 1) sulit mengeja dengan benar.

Satu kata bisa berulang kali diucapkan dengan bermacam ucapan, 2) sulit mengeja kata atau suku kata yang bentuknya serupa, misal: b-d, u-n, atau m-n, 3) ketika membaca anak sering salah melanjutkan ke paragraf berikutnya atau tidak berurutan, 4) kesulitan mengurutkan huruf-huruf dalam kata, 5) Kesalahan mengeja yang dilakukan terus-menerus. Misalnya kata pelajaran diucapkan menjadi perjalanan.

c. Emosional
Emosionalnya stabil namun terkadang *mood* nya tidak tentu terutama disaat belajar.

d. Bakat khusus
Bakat khusus Beni terlihat dibidang olahraga seperti bermain bola.

e. Sosiokultural
Sosialisasi dengan teman agak kurang. Bahasa yang ia pakai dalam komunikasi sehari-hari dengan bahasa daerah.

f. Spiritual/agama
Kurang paham dalam beribadah sehingga lebih sering diingatkan dan dibimbing.seperti: pada saat berdoa bercanda.

g. Komunikasi
Komunikasi Beni sedikit pendiam ia tidak akan berbicara sebelum ia ditanya oleh teman-temannya.

3. Wawancara dengan Guru kelas

Hasil wawancara dengan guru kelas mengenai kesulitan belajar yang dialami oleh Beni adalah sebagai berikut.

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana perilaku Beni sehari-hari, termasuk di dalam kelas?	Perilaku Beni sehari-hari sama dengan murid yang lainnya, namun dia lebih cenderung pendiam dengan teman-temannya. Dalam pembelajaran dia kesulitan dalam hal menulis dan membaca, tetapi pada hal menulis ia lebih mampu dibandingkan membaca. Dalam membaca hanya tahu huruf namun belum bisa mengeja satu suku kata atau lebih. Pada awalnya ia sama sekali belum mengerti huruf dan angka. Mungkin salah satu penyebabnya adalah karena dia tidak masuk TK. Sehingga, ketika ia masuk SD dia belum mengenal huruf atau angka. Dia benar-benar berasal dari nol.
Bagaimana latar belakang orang tua	Ayah Beni bekerja sebagai buruh, sedangkan ibunya di rumah sebagai ibu

Beni?	rumah tangga, namun terkadang beliau bekerja kerjaan sampingan. Sehingga, ia kurang diperhatikan.
Pernahkah Ibu bertanya, apakah orang tua Beni memperhati-kan Beni saat di rumah?	Pernah saya bertanya kepada ibundanya dan beliau menjawab bahwa ketika Beni memiliki pekerjaan Rumah (PR) beliau menyempatkan untuk membantu Beni mengerjakannya.
Lalu, bagaimana dengan saudara atau pihak lain, apakah ada yang memperhati-kannya?	Beni tinggal di rumah tidak hanya dengan Bapak dan Ibunya, tetapi di rumah itu ada kakeknya dan kakaknya. Kakaknya bekerja. Namun, apabila dengan kakeknya dia kurang diperhatikan. Sehingga, ia bermain terkadang hingga jauh dari rumahnya, namun tidak ada yang mencarinya.
Di sekolah sendiri, bagaimana perlakuan atau layanan yang Ibu berikan kepada Beni?	Pendekatan khusus dan pengawasan yang lebih seperti ia duduk di depan meja saya agar saya bisa membantu ketika ia sulit dalam menulis ataupun membaca. Memberikan motivasi dan memberikan penghargaan atau reward ketika ia mau belajar membaca ataupun menulis agar bertujuan ia lebih semangat dalam belajar.
Selain di saat pelajaran, adakah layanan yang Ibu berikan untuk Beni?	Selain pendekatan di dalam kelas saya pun memberikan les tambahan setelah jam pelajaran usai selama satu jam dan diadakan pada hari Selasa dan Kamis.
Kemajuan apa yang di dapat dari pelajaran tambahan itu?	Alhamdulillah setelah di berikan pendekatan khusus dan les tambahan sedikit ada perubahan. Dari yang berawal tidak mengerti huruf dan angka ia sekarang sudah paham huruf meskipun sedikit harus diingatkan kembali. Beni juga sudah bisa membaca paling tidak 2 suku kata.
Kendala apa saja yang Ibu hadapi dalam memberikan bantuan pelayanan terhadap Beni?	Kendala yang ada pertama dari anaknya sendiri yang malas, ketika keinginannya hanya ingin main ia tetap kekeh dan susah untuk belajar. Terkadang belajarnya kurang serius. Dan yang kedua dari orang

	tuanya kurang mendukung. Orang tua pernah dipanggil ke sekolah, namun undangan tersebut tidak dipenuhi beliau sekalipun pernah didatangi ke kediamannya pada waktu luang, namun kurang merespons. Karena tidak mungkin apabila bantuan yang diberikan di sekolah saja yang digunakan, seharusnya ada tambahan dari rumah.

Pembahasan

1. **Diagnosis (dugaan)**

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dan juga hasil wawancara dengan wali kelasnya, Beni ini memiliki masalah dalam kurang minatnya belajar serta belum bisa membaca dan menulis.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi Beni adalah:

a. kurangnya perhatian dari kedua orang tuanya, karena kedua orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya, waktu orang tua Beni sangatlah terbatas sehingga sangatlah sulit beliau dalam memperhatikan perkembangan anaknya;
b. kurangnya minat belajar dari diri Beni (malas);
c. kurangnya komunikasi, Beni cenderung pendiam, sehingga ia sulit dalam mengerjakan tugas; dan
d. aspek intelegensi Beni masih sulit dalam membaca sehingga ia pun masih sulit memahami tulisan yang ada di papan tulis dan juga kurang pemahaman dalam mengerjakan soal dan tulisannya pun masih kurang rapi (masih keluar garis dan berukuran besar).

Adapun kesulitan membaca Beni sebagai berikut:

1) sulit mengeja dengan benar. Satu kata bisa berulang kali diucapkan dengan bermacam ucapan;
2) sulit mengeja kata atau suku kata yang bentuknya serupa, misal: b-d, u-n, atau m-n;
3) ketika membaca anak sering salah melanjutkan ke paragraf berikutnya atau tidak berurutan;
4) kesulitan mengurutkan huruf-huruf dalam kata; dan
5) kesalahan mengeja yang dilakukan terus-menerus. Misalnya kata pelajaran diucapkan menjadi perjalanan.

2. **Prognosis**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, beliau memberikan layanan dalam jenis layanan bimbingan belajar dan layanan konseling perorangan. Dalam layanan bimbingan belajar yaitu layanan

bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Sedangkan layanan konseling perorangan, tujuan dan fungsi layanan konseling perorangan dimaksudkan untuk memung-kinkan siswa mendapatkan layanan langsung tatap muka dengan konselor sekolah dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling perorangan adalah fungsi pengentasan. Layanan bimbingan belajar dan layanan konseling perorangan yang diberikan guru kelas lebih seperti

a. Pengembangan motivasi, sikap dan kebiasaan belajar yang baik. guru kelas memberitahu-kan kepada Beni tentang kebiasaan belajar serta sikap belajar yang baik.
b. Pengajaran perbaikan yang diberikan oleh guru kelas untuk Beni yakni mendekati Beni serta membimbing Beni apabila ia tertinggal dari teman-temannya.
c. Program pengayaan yang diberikan oleh guru kelas ini dilaksanakan dari hari selasa dan kamis dan masing-masing pertemuan satu jam dan guru kelas memberikan pelajaran berupa pelatihan membaca dan menulis.

Upaya guru dalam menangani anak disleksia sebagai berikut.

a. Pengertian Disleksia

Disleksia merupakan istilah yang banyak digunakan. Kata ini dapat diartikan secara sempit maupun dalam arti yang lebih luas. Kata “disleksia” berasal dari bahasa Yunani: - “dys” = kesulitan - “lexis” = kata-kata Dalam arti sempit, disleksia seringkali dipahami sebagai kesulitan membaca secara teknis. Sedangkan dalam arti luas, disleksia berarti segala bentuk kesulitan yang berhubungan dengan kata-kata, seperti kesulitan membaca, mengeja, menulis, maupun kesulitan untuk memahami kata-kata.

b. Gejala-gejala yang sering ditemui di sekolah antara lain sebagai berikut.
   1) Sulit mengeja.
   2) Sulit membedakan huruf b dan d.
   3) Kekurangan atau kelebihan huruf dalam menulis.
   4) Sulit mengingat arah kiri dan kanan.
   5) Sulit membedakan waktu (hari ini, kemarin, dan besok).

6) Sulit mengingat urutan.
7) Sulit mengikuti instruksi verbal.
8) Sulit berkonsentrasi, perhatiannya mudah beralih.
9) Sulit berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan (bahasanya kaku dan tidak berurutan).
10) Untuk berhitung seringkali juga mengalami kesulitan, terutama dalam soal cerita.
11) Tulisan sulit dibaca.
12) Kurang percaya diri.

c. Pendekatan/metode Multisensori

1) Usahakan agar benar-benar aktif dalam mendampinginya dari waktu ke waktu. Penderita disleksia setiap saat akan menemukan kesulitan-kesulitan. Bila kita biarkan mereka mencari jawabannya sendiri, maka ketika menemukan kegagalan demi kegagalan,si penderita justru akan menjadi semakin bodoh. Keadaan tersebut akan memperburuk penyimpangannya.
2) Memberikan dorongan sedemikian rupa untuk mengembalikan kepercayaan dirinya. Penderita disleksia akan cenderung menghabiskan waktunya untuk mencari cara dalam usahanya untuk menguasai sejumlah materi pelajaran seperti; membaca, menulis, dan hitungan-hitungan. Perjuangan ini hanya akan tetap bertahan apabila kepercayaan dirinya terus terjaga.
3) Buatlah semenarik mungkin ketika mengajarkan membaca. Hampir semua anak penderita disleksia tidak suka pelajaran membaca,karena membaca adalah pekerjaan yang paling berat bagi dirinya. Carilah isi bacaan yang disukai oleh subjek, sehingga hal tersebut akan menjadi menarik bagi subjek untuk terus membacanya walaupun sulit.

PENUTUP

Simpulan

Beni mengalami kesulitan dalam memahami huruf, sehingga masih kesulitan dalam membaca (disleksia). Disleksia merupakan kesulitan dalam membaca baik membaca permulaan maupun pemahaman. Perkembangan kemampuan membaca terlambat, kemampuan memahami isi bacaan rendah, kalau membaca sering banyak kesalahan. Kesulitan belajar spesifik memang sering ditemukan pada setiap pembelajaran berdasarkan sifat dan karakteristik setiap siswa. Oleh karena itu perlunya kita mempelajari dan memahami tentang anak yang berkebutuhan khusus sehingga kita bisa memberikan layanan atau pendekatan secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: Dalam*

Setting Pendidikan Inklusi. Bandung: PT Refika Aditama.

Dianawati, Dien Erlina. 2009. *Pengembangan Metode Multisensori sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Kata pada Karangan Narasi bagi Siswa Berkesulitan Belajar Menulis*. Tesis pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI: Tidak diterbitkan.

Shodiq, M. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Disleksia.* Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud PPTA.

Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumadoyo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca.* Yogyakarta : Graha Ilmu.

Syamsuddin dan Vismaia. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tampubolon. (2008). *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien.* Bandung : Angkasa.

literasi
Jurnal Ilmiah
Pendidikan Bahasa, Sastra
Indonesia dan Daerah